

Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah
Volume 11 Nomor 01 2021; pp.54-62; DOI: 10.35905/komunida.v11i01
ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/index
ISSN: 2088-0669; E ISSN: 26143704

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KH ALI MASCHAN MOESA MEMBANGUN JIWA NASIONALISME DI PESANTREN LUHUR AL HUSNA SURABAYA

Muhammad Hamdan Yuwafik
Luluk Fikri Zuhriyah

Article History:

Received 14 Januari 2021

Received in revised form 25 Mei 2021

Accepted 13 Juni 2021

ABSTRACT

This paper tries to describe the role of Kh's interpersonal communication. Ali Maschan Moesa in building the nationalism of the students of the Surabaya Al-Husna Islamic Boarding School. The following writing is the result of the study (field research) conducted directly in the field, using a qualitative descriptive analysis approach to the role of Kh's interpersonal communication Ali Maschan Moesa in building the nationalism of the students of the Surabaya Al-Husna Islamic Boarding School. The results of the study show the role of Kh's interpersonal communication. Ali Maschan Moesa in building nationalism is dialogue, cultural exchange or knowledge (exchange), and boarding with the Protestant Church Congregation in West Indonesia Surabaya (GPPIB). The role of interpersonal communication of Kh Ali Maschan Moesa in building nationalism and religious tolerance for the students of the Luhur Al-Husna Islamic Boarding School can be said to be successful because it is able to survive and continue to exist until today.

Keywords: *Interpersonal Communication; Nationalism; Role.*

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal Kh. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Tulisan berikut adalah hasil studi (*field research*) turun lapangan secara langsung, dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif terhadap peran komunikasi antar pribadi Kh. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Hasil studi menunjukkan peran komunikasi antar pribadi Kh. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme sangat kental terlihat dalam kegiatan pesantren, diantaranya melalui dialog, pertukaran budaya atau pengetahuan (*exchange*), dan mondok bersama Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya. Peran komunikasi interpersonal Kh Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme serta sikap toleransi beragama santri Pesantren Luhur Al-husna bisa dikatakan berhasil karena mampu bertahan dan tetap eksis hingga saat ini.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Nasionalisme, Peran.*

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang nasionalisme dan peran komunikasi interpersonal kiai layak menjadi sebuah tema yang masih menarik. Dalam konteks ini, para kiai pesantren terutama yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama secara umum memiliki pandangan yang positif terhadap nasionalisme. Kontribusi tokoh Nahdlatul Ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak bisa dipandang sebelah mata.

Berbagai kajian yang membahas tentang kiprah para kiai Nahdlatul Ulama dalam politik kebangsaan telah banyak mengisi literatur kiai sebagai aktor perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Misal, karya Syamsul Munir Amin berjudul *Percikan Pemikiran Kyai*. Buku tersebut mengandung perbincangan tentang kebangsaan dan mengembangkan karakter Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang inklusif, adaptif, dan fleksibel (Asror, 2016).

Literatur lain yang ditulis oleh Zurhi Misrawi membicarakan tentang pemikiran Islam kebangsaan kiai Hasyim dalam buku yang berjudul *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Dalam kajian ini, perhatian besar kiai Hasyim Asy'ari pada keadaan bangsa ditunjukkan dalam upayanya mendirikan koperasi, memberdayakan kaum perempuan dan mendirikan organisasi (Misrawi dan Asy'ari, 2010). Senada dengan uraian di atas, Andree Feillard dalam Ahidul Asror menuturkan bahwa Nahdlatul Ulama telah berhasil melakukan proses pengkonsolidasian/ mengkomunikasikan antara Islam dan Negara. Keberadaan Nahdlatul Ulama juga telah berhasil mengadaptasikan ragam doktrin Islam terhadap negara bangsa untuk menghindari munculnya disintegrasi bangsa. Diskursus pemikiran Islam kebangsaan kiai ditunjukkan dengan kegigihan menyosialisasikan pentingnya mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mengalami ancaman dari ragam gerakan separatis (Asror, 2016). Pemahaman atas pentingnya menjaga kesatuan dan cinta tanah air merupakan bagian dari keyakinan yang harus selalu ditanamkan. Sehingga, lahir semboyan cinta tanah air bagian dari iman menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ibda, 2017).

Sejarah mencatat, bahwa keberhasilan Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan tidak terlepas dari peran besar kiai. Menurut Supriadi, kiai tidak saja dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama, melainkan juga diakui sebagai pemimpin masyarakat (Supriadi, 2001). Kiai sebagai orang yang dipercaya dan memiliki pengaruh serta peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama maupun menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Bagi umat Islam, kiai tidak hanya saja dinilai sebagai pemimpin formal yang mempunyai otoritas sentral, tetapi juga sebagai personifikasi penerus nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, para kiai selalu menyatu dengan lingkungan dan masyarakatnya, termasuk lingkungan berbangsa-negara. Peran kiai dalam melayani kehidupan sosial masyarakat dapat berwujud pemberian petunjuk atau nasehat, penengah dalam perselisihan sosial, serta pembelaan terhadap kepentingan masyarakat.

Horikosi menyatakan, bahwa dalam konteks dinamika modernitas peran kiai adalah patron kelompok Islam yang berusaha mengartikulasikan kepentingan rakyat. Hal demikian karena para kiai berada pada posisi sebagai pengantar dalam menjalin hubungan dengan dunia luar. Dalam konteks yang sama, Geertz dalam Turmudi menjelaskan, bahwa kedudukan kiai telah memainkan peran perantara bagi umat Islam dengan memberikan pemahaman apa yang terjadi di tingkat nasional. Masyarakat menaruh keyakinan kiai sebagai pembina spiritual, moral keagamaan, serta melindungi dari ancaman-ancaman dunia luar (Turmudi, 2003). Kiai adalah seorang pemimpin pergerakan. Secara aktif, kiai membangun semangat bergerak di kalangan masyarakat terutama tentang harga diri sebagai suatu bangsa (Zuhri, 2010).

Bukti peran komunikasi interpersonal kiai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah terbentuknya tentara Hisbullah-Sabillah, partisipasi KH. Abdul Wahab Hasbullah memimpin langsung

perjuangan “Barisan Ulama Mujahidin” di medan perang, serta keterlibatan KH. Wahid Hasyim dalam Badan Penyelidikan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Selain itu, deklarasi oleh KH. Hasyim Asy’ari yang menganjurkan *jihad fi sabillah* atau lebih dikenal dengan sebutan fatwa resolusi jihad menjadi pembangkit semangat pertempuran heroik 10 November 1945 di Surabaya. Isi resolusi jihad tersebut salah satunya adalah menetapkan hukum wajib untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Fakta Resolusi jihad tersebut, menjadi bukti kuat kecintaan ulama terhadap bangsa dan menegaskan betapa pentingnya menjaga, mempertahankan, dan menegaskan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari hasil observasi penulis mengenai masalah nasionalisme, ternyata bisa dikaitkan dengan kajian bidang ilmu komunikasi, yaitu dengan melihat bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh kiai kepada para santri dalam proses belajar mengajar di pesantren. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk meneliti permasalahan ini. Kajian komunikasi yang akan diteliti adalah bagaimana peran komunikasi interpersonal yang dilakukan kiai dalam membangun jiwa nasionalisme santri Pesantren Luhur Al-husna Surabaya. Kemampuan seorang kiai dalam berkomunikasi seharusnya bisa meneguhkan jiwa nasionalisme yang akan berdampak pada persatuan dan kessatuan antar masyarakat walaupun berbeda keyakinan.

Konsepsi Dasar Peran Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal meliputi perilaku komunikasi antar Kiai dengan santri, Guru dengan Siswa, orangtua dengan anak. Kegiatan komunikasi antarpribadi paling sedikit melibatkan dua orang yang memiliki sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang berkarakter. Komunikasi antar pribadi juga menuntut adanya perilaku saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempengaruhi tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula pengaruh mutu berarti bahwa para pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi di antara mereka. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kalimat alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Konsepsi Nasionalisme

Nasionalisme lahir di Indonesia pada saat kolonialisme merajalela. Hal ini berwujud dalam bentuk ketidakadilan, keserakahan, penindasan, pelecehan, diskriminasi, dan pencabutan atas hak asasi

manusia. Nasionalisme Indonesia dibentuk dengan tujuan mewujudkan bangsa yang merdeka dan bebas dari kungkungan kolonialisme. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia adalah alat pemersatu untuk mengusir penjajah atau kolonialisme. Nasionalisme Indonesia melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan puncak perjuangan sekaligus pertanda kemerdekaan Indonesia sebagai negara yang bebas dari penjajahan, berdaulat, dan mandiri. Sehingga, pada tanggal 18 Agustus disahkan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi kekuatan dan simbol revolusioner yang memuat persamaan dan persaudaraan (Kahin, 19995).

Berbicara mengenai nasionalisme, L. Stoddard dalam Badri Yatim (1999) memberikan pengertian bahwa nasionalisme adalah keadaan jiwa dan kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia persenol, sehingga mereka membentuk kebangsaan. Dalam artian, nasionalisme adalah rasa kebangsaan yang menusiawi sebagai wujud suatu bangsa. Senada dengan ungkapan di atas, Bung Karno mengungkapkan bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang bersenyawa dengan keadilan sosial dan anti kolonialisme (*socio-nasionalism*). Nasionalisme yang mewujudkan penghormatan, penghargaan, toleransi kepada suku atau bangsa lain Ni'mah, 2017).

Menelaah makna nasionalisme tersebut, Thung Ju Lan dan M. Azzam Manan memberikan penjelasan dengan cukup menarik. Pertama, nasionalisme mereflesikan sejarah, khususnya menyangkut kisah perjalanan hidup atau proses terbentuknya suatu bangsa. Aspek historis yang dikandungnya menyebabkan nasionalisme setiap bangsa tidak pernah sama. Kedua, yaitu dimensi waktu. Mengutip pidato Juwono Sudarsono, bahwa persoalan nasionalisme Indonesia hanya pada bagaimana mengisi ulang agar selaras dengan perkembangan zaman (Lan & Mana, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, tentu hal ini membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Di satu sisi menjadi peluang, namun di sisi lain juga menjadi tantangan, menghadirkan dampak positif sekaligus dampak negatif. Perubahan di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial dan budaya akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme pada suatu bangsa (Affan & Maksun, 2016). Kekhawatiran terjadinya perpecahan dan tercerai berainya negara kesatuan ditandai dengan seringnya terjadi konflik antar etnik, antaragama bahkan munculnya ancaman disintegrasi bangsa lainnya. Hal ini menjadi salah satu indikasi melunturnya rasa nasionalisme (Aliyah, 2015).

Di Indonesia hal itu meyebabkan timbulnya berbagai problem kemanusiaan dan kemasyarakatan. Setelah jatuhnya rezim Orde Baru pada Mei 1998, Indonesia memasuki era reformasi dalam segala bidang. Namun, dalam era ini juga terjadi peningkatan disintegrasi bangsa secara bersamaan, yaitu disintegrasi vertikal dan horisontal. Disintegrasi vertikal seperti konflik sosial antar ras dan konflik daerah dan pusat. Sedangkan disintegrasi horisontal adalah konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan. Sudah barang tentu dua macam disintegrasi tersebut pada gilirannya megancam rasa nasionalisme dan hancurnya negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia.

Konflik yang berkepanjangan sampai saat ini adalah kasus bom bunuh diri dan gerakan separatis. Fenomena gerakan fundamentalis keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini disibukan oleh kasus paham Islam radikal. Di antara dari sekian kelompok yang menolak NKRI adalah Jamaah Anshorut Tauhid (JAT). Imam JAT Abu Bakar Ba'asyir secara jelas dan tegas menentang kebijakan penerapan azas pancasila dan memandang NKRI sebagai negara kafir. Serta penguasanya adalah thagut karena tidak

menegakkan hukum Islam (Rosidi, 2015). Kelompok lain yang menolak eksistensi NKRI adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang ingin menjadikan Indonesia menjadi sistem khilafah dan anti NKRI (Arif, 2016).

Gerakan Islam radikal menjadi sorotan utama, karena aksi jihadnya yang ekstrem dan banyak menelan korban jiwa. Di Indonesia, serangan terorisme yang serupa dengan *lone wolf* juga telah terjadi berkali-kali. Seperti aksi bom bunuh diri di Mapolres Cirebon (2011), muncul bom bunuh diri di Mapolres Surakarta (2016), bom bunuh diri Thamrin (2016), bom bunuh diri di kampung Melayu (2017) (Hilmi, 2019), aksi bom bunuh diri tiga gereja di Surabaya (Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponogoro, dan Pantekosta Pusat Surabaya) terjadi pada Minggu 13 Mei 2018. Hingga aksi bom bunuh diri di Mapolresta Medan (2019). Kasus ini menunjukkan adanya konflik sosial antaragama. Selain itu, muncul pula kasus Wamena Papua yang menelan korban jiwa dan mencerminkan konflik antar sosial agama dan suku.

Terkait itu, hal penting yang begitu berkesinambungan ialah ajaran tentang persaudaraan (*ukhu>wah*). Masalah *ukhu>wah* pada saat ini menjadi sebuah urgensi untuk ditanamkan kembali kepada seluruh umat. Kitab suci mengajarkan, bahwa semua kaum beriman adalah saudara, maka harus selalu dicari jalan keluar untuk menyelesaikan pertikaian di antara sesama umat Islam melalui islah, yaitu usaha perdamaian dan perukunan kembali dengan rekonsiliasi. Selain itu, tidak dibenarkan untuk saling mencera atau mengejek satu sama lain dan sebaiknya selalu berbaik sangka kepada sesama muslim.

Konflik identitas agama dan kebangsaan menjadi sesuatu yang mendapat perhatian serius bagi sebagian negara, termasuk di Indonesia. Semestinya konflik identitas agama tidak terjadi di Indonesia karena dua alasan, yaitu landasan historis perjuangan bangsa dan falsafah Pancasila. Landasan pertama adalah historis perjuangan bangsa, yaitu semangat kebangsaan dan agama saling berkaitan erat. Landasan kedua adalah landasan filosofis pancasila yang idealnya senantiasa dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Butir-butir Pancasila tidak membenturkan antara identitas agama dengan kebangsaan. Falsafah Pancasila menjadikan landasan agama sebagai identitas pokok kebangsaan.

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam penulisan artikel ini berupa partisipasi dan observasi terhadap peran komunikasi antarpribadi Kh. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Selain itu, dengan metode berbasis lapangan (*field research*), yakni dengan melakukan wawancara kepada informan. Lokasi penelitian yakni di Pesantren Luhur Al-husna Surabaya. Subjek pada penulisan artikel ini adalah Kh. Ali Maschan Moesa. Objek yang diteliti adalah peran komunikasi interpersonal Kh. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme santri Pesantren Luhur Al-Husna. Dari hasil penelitian lapangan tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kiai kepada santri pesantren adalah bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam proses-proses mengajar untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dan nasionalisme santri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KH. Ali Maschan Moesa merupakan salah satu tokoh lintas agama yang sering mengadakan diskusi (*komunikasi interpersonal*) kebangsaan antaragama, serta tidak jarang ia diundang sebagai narasumber di gereja. Salah satunya adalah Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Surabaya. Bentuk

kerjasama yang pernah dilakukan adalah kegiatan *live in* antara santri dan pemuda Gereja. Dalam kegiatan tersebut, diadakan dialog dan praktik secara langsung interaksi sosial. Ia juga merupakan salah satu kiai pengurus Nahdhatul Ulama Jawa Timur dan mantan ketua Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama Jawa Timur (PWNU) dua priode (1999-2008). Selain itu, KH. Ali Maschan Moesa juga pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Di sisi lain, KH. Ali Maschan Moesa juga mengembangkan sikap menerima terhadap pluralitas yang merupakan bagian dari sunnatullah dan kenyataan yang tidak bisa dihindari apalagi mengingkarinya. Ia juga berkomitmen kuat untuk selalu mengajarkan sikap toleransi kepada semua santri dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan sikapnya yang selalu menerima multikulturalisme, keragaman agama, budaya dan etnis yang berorientasi untuk keharmonisan kehidupan berbagai dan bernegara yang pada gilirannya akan mendorong dan terwujudnya persatuan dan kesatuan.

KH. Ali Maschan Moesa dalam komunikasi interpersonal kepada santrinya sering menekankan bahwa pentingnya menjaga nasionalisme persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini terbukti dari seringnya ia diundang sebagai pemateri di instansi negara, di antaranya adalah di kepolisian daerah Jawa Timur (POLDA Jatim), kantor wali kota Surabaya dan beberapa kampus. Hal lain yang menjadi bukti adalah banyaknya karya tulis dari KH. Ali Maschan Moesa yang mengangkat tema-tema tentang kebangsaan, seperti Kiai NU dalam Paradigma Politik Kebangsaan, Nasionalisme dalam Sejarah pemikiran Islam, dan Mendorong Masyarakat Memahami Pluralisme.

Melihat pentingnya keberadaan nasionalisme dalam keberlangsungan sebuah negara, penulis merasa perlu mengkaji topik ini untuk mengetahui lebih jauh pemikiran dan peran KH. Ali Maschan Moesa tentang nasionalisme serta implikasi dari pemikirannya tersebut dalam membangun nasionalisme sebagai suatu hal yang dapat mengakomodasi persatuan negara.

SIMPULAN

Peran yang terkait dalam penelitian ini adalah peran sebagai fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.¹ Peran komunikasi interpersonal kh. Ali Maschan Moesa dalam membangun jiwa nasionalisme santri Pesantren Luhur Al-husna Surabaya dapat disimpulkan menjadi 3 peranan diantaranya: 1). Peran komunikasi interpersonal kiai dalam Membetuk aqidah santri dengan baik dan benar, 2). Peran komunikasi interpersonal kiai dengan santri berdiskusi terkait de-radikalisasi bersama lintas umat beragama, 3). Berperan aktif dalam komunikasi bersama santri dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam menjaga toleransi di Surabaya. Pesantren Luhur Al-Husna mengedepankan strategi dakwah yang rasioanal dengan menggunakan akal dan dialog (*Bi/ Hikamah wa Mauidhotul Hasanah*). Dalam melaksanakan kegiatan pesantren Pesantren Luhur Al-husna mampu menyelaraskan antara agama dan pengetahuan modern. Selain itu, Pesantrenn Luhur Al-husna memiliki komitmen yang baik yakni untuk mempersiapkan generasi muslim yang kuat iman sehingga sumber daya manusia yang ada semakin berkualitas dan memiliki jiwa nasionalisme.

REFERENSI

Achmad Rosidi, Asnawati. *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.

1 Edy Suhardono, Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasinya) (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

- Amin, M. Mansyur. *NU & Jihad Politik Kenegaraan*. Yogyakarta: Al-Amien, 1996.
- Arraiyyah, Muhammad Hamdar, and Jejen Musfah. *Pendidikan Islam Mewujudkan Umat Dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Creswell, John. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, No. 2 (1960): 228–249.
- Hanafi, Hasan. *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: IAIN Walisongo, 2007.
- Hilmi, Masdar. "Lone Wolf dan Sinergi Deradikalisasi." *Jawa Pos*. Surabaya, 2019, Desember edition, sec.Opini.
- Horikosi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- HusinAffan, M, and Hafidh Maksum. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing Di era globalisasi" 3 (2016): 8.
- Kahin, George, Mc Turnan. *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono. *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Kohn, Hans. *Hans Kohn, Nasionalisme: Arti Dan Sejarah, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- M. Daulay, Richard. *Agama Dan Politik Di Indonesia, Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Mahfud, M. A. Sahal. "NU Harus Membumi." *Majalah AULA PWNNU JATIM*, 1999.

- Manan, M. Azzam, and Thung Ju Lan. *Nasionalisme Dan Ketahanan Budaya Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Nafis, Muhammad Wahyu. *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Penelirian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasinya)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sukmadinta, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Supriadi. *Kyai Dan Priyai Di Masa Transisi*. Surakarta: Yayasan Pusataka Cakra, 2001.
- T. Pureklolon, Thomas. *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018.
- Taher, Tarmizi. *Membumikan Ajaran Ketuhanan Agama Dalam Transformasi Bangsa*. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Turmidi, Endang. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Zuhri, Saifuddin. *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Jurnal dan Disertasi

- Aliyah, Miftahul, "Aktulisasi Pemikiran Nasionalisme Dalam Pengembangan Indonesia Madani: Studi Fenomenologi Terhadap Perjuangan Moh. Nasir Dalam Pengembangan Nilai-nilai Kewarganegaraan". (Disertasi-- Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2015).

- Asror, Ahidul “ Kontekstualisasi Wawasan Islam Kebangsaan Kiai Abdul Muchith Muzadi”
Institut Agama Islam Negeri Jember, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 6,
Nomor , Desember 2016; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 383-403.
- Hasan, Muhammad “Islam Wasat}iyyah Di Kalangan Ulama’ Pesantren: Studi Pemikiran KH.
Hasyim Asy’ari Dan Kh. Ahmad Dahlan” (Disertasi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, 2017).
- Ibda, Hamidullah ‘ ‘ Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh
Nasionalisme” STAINU Temanggung, *Internasional Journal Ihya’ Ulum Al-Din*, Volume 19
No. 2 2017, DOI: 10.21580/ihya.18.1.1740.
- Ni’mahMasroer.“Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi
Dengan Konstitusi Indonesia”, Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara UIN Sunan Kalijaga.
Sosiologi Agama: *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 11, No. 2, Juli-
Desember 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o).